

Hakikat Berbicara

Asep Supriyana, S.S.



PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan.

Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya, berbicara merupakan sebuah konsep yang tentunya mempunyai batasan-batasan sendiri. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana konsep dasar berbicara yang meliputi pengertian berbicara, tujuan dan jenis berbicara, peranan berbicara dalam keseharian, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, akan dibahas uraian tentang berbicara sebagai proses yang meliputi pengertian berbicara sebagai proses dan tahap-tahap berbicara.

Uraian pokok-pokok bahasan di atas akan di kemas dalam 2 kegiatan belajar, yaitu konsep dasar berbicara dan berbicara sebagai proses.

Setelah membaca Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan hakikat berbicara. Lebih khusus lagi, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian berbicara;
2. tujuan dan jenis berbicara;
3. peranan berbicara dalam keseharian;
4. kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya;
5. pengertian berbicara sebagai proses;
6. tahapan-tahapan berbicara.

Kegiatan Belajar 1

Konsep Dasar Berbicara

Berbicara merupakan suatu konsep yang mempunyai batasan sendiri. Banyak ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang batasan berbicara. Pendapat-pendapat tersebut ditinjau dari berbagai sudut sehingga tidak heran jika di antara pendapat tersebut berbeda. Akan tetapi, ada satu hal yang mendasari dari pendapat tersebut, yaitu berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis.

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, jenis, peranan berbicara, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya.

A. PENGERTIAN BERBICARA

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Muljana mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (200: 42). Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa.

Anda sering mendengar ungkapan, “Katakan cintamu dengan bunga!” Ungkapan tersebut bukan berarti berbicara, walaupun menggunakan kata *katakan*, yang mengisyaratkan bahwa kata *katakan* mengandung makna berbicara.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, *Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.* (1992: 20).

Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya *batuk*. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun secara pragmatis, *batuk* dapat saja diberi makna.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara. Uraian batasan di bawah ini berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para pakar komunikasi.

1. Berbicara Merupakan Ekspresi Diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Ketika seseorang berbicara pada saat itu dia sedang mengekspresikan dirinya. Dari bahasa yang digunakan pembicara, dapat diketahui kondisi mentalnya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ton Kartapati yang mengatakan bahwa berbicara merupakan ekspresi diri. Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekedar pelampiasan *uneg-uneg* (1981: 9).

Kenyataan ini sering digunakan oleh kalangan kepolisian dalam rangka mengorek pengakuan seorang tersangka kejahatan. Seorang tersangka kejahatan biasanya tidak mau berterus terang mengungkapkan sesuatu yang ada dalam hatinya, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Akan tetapi, di pihak lain polisi sangat menginginkan keterangan yang lengkap dan benar dari si tersangka untuk mengusut tuntas kejahatan yang dilakukannya. Dengan menggunakan teknik-teknik bertanya tertentu, sesuatu yang disembunyikan tersangka dapat dikorek juga, karena tanpa disadari si tersangka mengungkap kejadian yang sesungguhnya. Polisi dapat memperoleh keterangan tersebut bukan karena si tersangka mengungkapkannya secara jujur, akan tetapi, melalui proses analisis jawaban-jawaban yang diberikan tersangka.

2. Berbicara Merupakan Kemampuan Mental Motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa tetapi, berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi bahasa (dalam hal ini kata) yang tepat merupakan hal yang cukup mendukung keberhasilan berbicara.

Dalam hal ini, diperlukan keseimbangan antara tumpukan-tumpukan gagasan yang ada dalam pikiran dengan kemampuan menentukan kata yang tepat. Ibarat sebuah saluran, gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran

pembicara memerlukan saluran yang baik agar gagasan tersebut dapat keluar dengan sempurna.

3. Berbicara Merupakan Proses Simbolik

Kata yang menjadi dasar dari sebuah ujaran merupakan simbol bunyi. Sebagai simbol, pemaknaan sebuah kata merupakan kesepakatan antarpemakai bahasa. Antara kata dengan sesuatu yang dirujuknya tidak mempunyai kaitan yang mengikat. Artinya, penamaan sesuatu dengan sebuah kata merupakan kesepakatan.

Ketika orang menamakan *kursi* untuk sebuah benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, bukan berarti benda tersebut harus disebut kursi. Penamaan benda tersebut karena faktor kebetulan dan kesepakatan. Kebetulan benda tersebut dinamakan *kursi*, dan pemakai bahasa sepakat untuk menamakan benda itu *kursi*. Di sinilah proses simbolisasi terjadi. Dalam hal ini Muljana mengatakan, “Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.” (2001: 84)

Jika penamaan suatu benda terikat oleh benda yang dirujuknya, mungkin di dunia tidak akan ada perbedaan bahasa. Semua orang di dunia akan menamakan benda dengan bentuk segi empat atau bundar, berwarna putih, dan biasa digunakan untuk menulis dengan satu nama yang sama, misalnya *meja*.

Kenyataan ini menjadi hambatan tersendiri ketika seseorang akan melakukan pembicaraan dengan orang lain yang kebetulan mempunyai bahasa (sistem simbol) yang berbeda. Kini orang ramai-ramai belajar bahasa lain yang tidak dipahaminya agar komunikasi di antara orang-orang yang mempunyai bahasa yang berbeda dapat melakukan komunikasi.

Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya.

4. Berbicara Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan. Muljana memberikan contoh, betapa tempat pembicaraan dapat menentukan efek makna. Topik-topik yang lazim dipercahkan di rumah, tempat kerja, atau

tempat hiburan akan terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid (2001:103). Orang yang mendengar percakapan tersebut akan mempersepsikan kurang baik terhadap orang yang terlibat dalam percakapan tersebut.

Begitu pun waktu akan mempengaruhi makna ucapan seseorang. Anda akan dapat membedakan makna *Assalamu'alaikum* yang diucapkan oleh orang yang bertamu ke rumah Anda pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, mungkin ucapan itu dimaknai sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, jika ucapan itu terjadi pada tengah malam, mungkin Anda akan memaknai ucapan tersebut dengan makna yang kurang wajar. Muncul pikiran-pikiran yang bersifat menduga-duga. Jangan-jangan orang yang sangat memerlukan bantuan Anda, atau pencuri yang pura-pura mempunyai urusan penting dengan Anda.

5. Berbicara Merupakan Keterampilan Berbahasa yang Produktif

Produktif di sini bukan berarti menghasilkan suatu produk. Produktivitas dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi, seiring dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak. Kedua kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena kedua keterampilan tersebut mempunyai hubungan *resiprokal*.

Rasanya jarang orang mengungkapkan perasaannya secara spontan melalui kegiatan menulis. Dibandingkan dengan menulis, memang berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang cukup efektif, karena tidak memerlukan persiapan dan media yang cukup rumit. Selain itu, berbicara mempunyai kelebihan dari segi koreksi dan ralat. Jika ada ungkapan yang salah, atau perlu diralat, hal itu memungkinkan untuk dilakukan dengan cepat.

Selain itu, perlu juga dikemukakan beberapa prinsip umum berbicara menurut Tarigan (1983: 16), yaitu:

a. Membutuhkan paling sedikit dua orang

Berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai *komunikator* dan pihak lainnya sebagai *komunikan*. Adanya dua pihak ini merupakan faktor penting terjaminnya keberlangsungan komunikasi. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh adanya pesan yang disampaikan pembicara, lalu pesan tersebut direspons oleh pendengar. Adakalanya kegiatan dilakukan oleh satu pihak, tanpa menghadirkan pihak

kedua sebagai komunikasi. Pembicaraan seperti ini dapat saja terjadi tetapi harus dipahami bahwa ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) pembicaraan yang dilakukan tidak dalam kerangka komunikasi; ucapan yang keluar hanya berupa gerutuan-gerutuan yang tidak mengharapkan respons dari pihak lain;
- 2) berbicara *monolog*, misalnya membaca puisi atau merekam pidato; walaupun tanpa ada pihak lain sebagai pendengar, kegiatan berbicara ini pada dasarnya ditujukan untuk orang lain, karena ada pesan yang ingin disampaikan. Hanya saja kehadiran pendengar tidak diperlukan. Walaupun hadir, keberadaannya hanya berperan sebagai pendengar.

b. Mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa berbicara merupakan proses simbolik, yaitu penuangan gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan yang dapat dimaknai bersama menurut kesepakatan antarpemakai bahasa. Kesepakatan terhadap simbol-simbol inilah yang merupakan kajian-kajian dalam linguistik. Jadi, antara pembicara dan pendengar harus mempunyai kesepakatan dalam memahami lambang bunyi bahasa yang digunakan sebagai simbol untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi suatu ujaran.

c. Merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar

Ketika pembicara menyampaikan gagasan, pendengar berperan sebagai penyimak. Ketika pesan tersebut direspons oleh pendengar maka telah terjadi pergantian peran. Ketika penyimak memberikan respons, penyimak yang sebelumnya berperan sebagai pendengar, sudah berubah perannya menjadi pembicara, sedangkan pihak yang awal sebagai pembicara, ketika menerima respons berubah peran menjadi penyimak. Begitu seterusnya, pergantian peran antara kedua pihak saling bergantian selama kegiatan berbicara itu berlangsung.

d. Berhubungan dengan masa kini

Wacana pembicaraan hanya berlaku untuk masa kini. Hal ini terjadi sebelum ditemukan pita kaset yang sanggup mendokumentasikan wacana lisan manusia. Berbeda dengan wacana-wacana tulis, peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, masih sanggup terekam dengan baik, karena tulisan mampu mendokumentasikannya. Dengan ditemukannya pita

kaset rekaman, kiranya wacana lisan pun dapat didokumentasikan agar dapat didengar oleh generasi ribuan tahun yang akan datang.

B. TUJUAN DAN JENIS BERBICARA

1. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan *sosial*, *ekspresif*, *ritual*, dan *instrumental* (2001: 5-30).

a. Tujuan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindari tekanan serta ketegangan.

Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana peran sebagai makhluk sosial. Mungkin Anda dapat mengamati bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam pingitan orang tua. Pada umumnya, ketika harus terjun ke masyarakat dia mengalami proses adaptasi yang cukup lama. Hal ini terjadi, karena baginya kehidupan sosial yang sesungguhnya baru mereka rasakan. G. Herbert Mead *dalam* Mulyana mengatakan, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi (2001: 10).

Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Seorang terpelajar dapat dibedakan dengan orang awam dari bahasa yang digunakannya. Semakin jelaslah bahwa berbicara dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan konsep diri.

Berbicara dapat digunakan untuk mengembangkan eksistensi diri. Dengan berbicara, seseorang akan dipandang sebagai orang yang eksis. Orang lain akan memandang dan menganggapnya eksis, karena orang

tersebut sering tampil sebagai pembicara. Melalui berbicara, seseorang dapat diketahui kualitasnya.

Dalam sebuah diskusi, misalnya, orang akan menganggap bahwa setiap anggota diskusi mempunyai eksistensi diri dari pembicaraannya. Sebaliknya, jika di antara anggota diskusi ada yang diam saja kurang aktif berbicara, orang tersebut dianggap tidak ada. Tidak heran jika kehadirannya dalam diskusi itu tidak diperhitungkan peserta diskusi lainnya.

Berbicara juga dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Manusia penuh dengan segala kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan kebutuhan-kebutuhan tersebut kepada orang lain. Atas dasar kesepakatan tertentu orang lain dapat memenuhi kebutuhan kita.

Jika kesepakatan-kesepakatan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia, kebahagiaan hidup dengan sendirinya juga akan terpenuhi. Dengan adanya kesepahaman itu pula, akan tercipta saling pengertian, sehingga satu sama lain tidak saling memposisikan dirinya sebagai ancaman bagi orang lain.

b. Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat berwujud sebagai rasa *empati* kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan di dukung belaian halus di rambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa. Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang

anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa. Apakah orang lain terpengaruh dengan ekspresinya seorang pembicara, bukan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang pembicara.

c. *Tujuan Ritual*

Kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama Islam, doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Ketika umat Islam, berdoa kepada Allah dengan menggunakan bahasa, walaupun mungkin ada di antara bahasa dalam doa tersebut tidak dipahami secara harfiah oleh orang yang berdoa. Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari. Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku. Baku bukan dalam arti sebagaimana yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, melainkan baku dalam arti sudah tetap, tidak bisa berubah. Walaupun doa tersebut diucapkan untuk kepentingan yang kurang selaras dengan isinya, tetap saja diucapkan sebagaimana adanya.

Tidak salah kalau ada anggapan bahwa dalam doa yang terpenting bukan bahasa, melainkan efek dari doa tersebut, karena diyakini bahwa doa mempunyai efek religi tertentu. Ketika seseorang diminta untuk memimpin sebuah kegiatan doa, karena tanpa persiapan orang tersebut langsung saja membacakan surat Alfatihah. Apakah makna surat Alfatihah sejalan dengan permohonan yang dimaksudkan dalam doa tersebut?

Terlepas dari itu semua, doa yang digunakan oleh umat beragama dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan juga untuk tujuan-tujuan yang bersifat ritual.

d. Tujuan Instrumental

Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan, atau hal-hal lainnya. Memang kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, tetapi dalam tujuan instrumental kegiatan berbicara tidak tampak kaitan khusus antara pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa bertutur lembut kepada seorang mahasiswi adik kelasnya dengan harapan dapat memikat hati mahasiswi tersebut. Kelembutan bahasa yang digunakan tidak secara langsung menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukannya. Misal: “Dik, maukah Adik menjadi kekasih saya?” Justru kalau tujuannya diucapkan secara langsung seperti itu, akan menjadi buyar rencananya. Mungkin pembicaraannya berisi hal-hal lain, misalnya,

- Mahasiswa : Bagaimana kuliahnya? Tentu lancar-lancar saja ‘kan.
 Mahasiswi : Ya, begitulah.
 Mahasiswa : Begitu, bagaimana?
 Mahasiswi : Ya, begitu, sampai saat ini berjalan normal-normal saja.
 Mahasiswa : Eh, saya punya buku bagus tentang kajian *Ekonomi Makro* dengan pendekatan modern. Mau baca enggak?
 Mahasiswi : Oh, ya? Mau dong.
 Mahasiswa : Besok saya bawakan, ya. Saya tunggu Adik di perpustakaan persis bubar kuliah jam kedua.
 Mahasiswi : Baiklah, terima kasih ya, Kak.

Coba Anda perhatikan, adakah ungkapan yang mengarah pada tujuan sesungguhnya si mahasiswa mengadakan pembicaraan itu. Tentunya tidak. Akan tetapi, pembicaraan seperti ini sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang disembunyikannya.

Contoh lain dapat dilihat dari ucapan para juru kampanye partai politik. Begitu banyak pembicaraan yang diungkapkan untuk membujuk pendengar. Obral janji dan *bombastis* kerap menandai pembicaraan dalam sebuah kampanye, dengan tujuan untuk membujuk pendengar agar mau memilih partainya. Apakah akan ditepati atau tidak janjinya, masalah itu urusan nanti.

Pengelompokan tujuan berbicara di atas dilakukan dengan menempatkan kegiatan berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi. Ada juga tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan *pada efek pembacaan*. Ada lima tujuan berbicara yang dapat dimasukkan ke dalam pengelompokan ini, yaitu

meyakinkan, membujuk, menambah wawasan, memberi gambaran tentang suatu objek, dan menyampaikan amanat terselubung.

a. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar

Kegiatan berbicara dengan tujuan meyakinkan dapat dilihat pada kegiatan berbicara yang terjadi di pengadilan. Bagaimana seorang jaksa meyakinkan hakim agar terdakwa dihukum sesuai dengan tuntutan. Begitu pun seorang pembela berbicara untuk meyakinkan hakim bahwa kliennya tidak bersalah, sehingga harus dibebaskan dari segala ancaman hukuman yang didakwakan jaksa. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar tentunya harus didukung argumen yang logis. Argumen-argumen dapat berupa fakta dan data yang objektif.

Di sini fakta dan data sangat penting dalam mendukung apa yang diungkapkan pembicara. Fakta yang relevan dan logis sangat mendukung bagi keberhasilan kegiatan berbicara ini. Pembicaraan yang didukung oleh fakta yang objektif dapat membantu pembicara lebih meyakinkan pendengar akan gagasan yang dikembangkan pembicara. Tujuan akhir dari jenis berbicara ini bukan hanya pendengar yakin dengan argumen yang diungkapkan pembicara, melainkan lebih dari itu pendengar mau tidak mengubah pendapatnya sesuai dengan yang diyakininya berdasarkan uraian yang diungkapkan pembicara.

b. Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk dalam komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara berusaha mengungkapkan gagasan-gagasan yang dapat mempengaruhi sikap pembaca. Djamaludin Malik dan Iriantara mengatakan bahwa, persuasi merupakan upaya menyampaikan informasi lewat cara-cara tertentu yang membuat orang menghapus gambaran lama di benaknya dan menggantinya dengan gambaran baru sehingga berubahlah perilakunya (1993: 99).

Ada tujuan akhir yang diharapkan oleh pembicara persuasif, yaitu mengubah perilaku pendengar yang berupa pembentukan, penguatan, dan perubahan tanggapan pendengar. Lebih jauh Djamaludin Malik dan Iriantara memberikan tiga cara untuk mengubah perilaku pendengar melalui komunikasi persuasif, yaitu pembentukan tanggapan, penguatan tanggapan, dan perubahan tanggapan.

1) Pembentukan tanggapan

Pembentukan tanggapan biasanya berupa pembentukan cara khalayak memberi tanggapan terhadap sebuah topik. Hal ini biasa terjadi ketika muncul produk teknologi baru yang belum banyak diketahui orang. Agar produk tersebut dapat diapresiasi dengan baik oleh khalayak, perlu upaya pembentukan tanggapan terhadap produk tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan pembicaraan atau pameran. Melalui media ini, seorang pembicara persuasi berusaha memberi informasi lengkap tentang produk, agar terbentuk suatu tanggapan positif tentang produk tersebut. Dengan demikian, diharapkan khalayak dapat terpengaruh dan berusaha ingin memiliki produk tersebut.

2) Penguatan tanggapan

Penguatan tanggapan merupakan lanjutan dari upaya pembentukan tanggapan. Tanggapan khalayak yang mulai terbentuk tentang suatu produk harus tetap dijaga. Jangan sampai tanggapan khalayak berubah. Seorang pembicara persuasif harus berusaha menjaga agar khalayak secara mapan terus melakukan apa yang selama ini mereka lakukan.

3) Pengubahan tanggapan

Seorang pembicara persuasif berusaha mengubah perilaku khalayak agar mereka mau mengubah perilaku yang selama ini mereka lakukan. Biasanya hal ini terjadi pada promosi produk tiruan. Bagaimana seorang pembicara berusaha mempengaruhi khalayak untuk mengubah tanggapannya terhadap suatu produk yang selama ini dikonsumsi. Apresiasi khalayak yang selama ini ditujukan kepada suatu produk, coba dialihkan kepada produk sejenis oleh seorang pembicara persuasif. Kiranya, pengubahan tanggapan seperti ini merupakan upaya paling sulit daripada upaya-upaya sebelumnya, karena harus mengalihkan tanggapan khalayak yang sebelumnya sudah terbentuk.

c. *Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar*

Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar biasanya dilakukan dalam pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar, dan sebagainya. Karena tujuannya hanya memperluas wawasan pendengar, seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan lain seperti dalam kedua jenis pembicaraan sebelumnya. Apakah pembicara tertarik dengan uraian pembicara, bukan masalah pembicara. Seorang pembicara hanya berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi kepada pendengar.

Walaupun seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan dengan pendengar, selayaknya pembicaraan dilakukan sebaik mungkin. Walaupun bersifat informatif, seorang pembicara harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian pendengar. Jangan sampai pendengar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain karena pembicara menampilkan gaya berbicara yang kurang menarik.

Sama halnya dengan kegiatan berbicara lainnya, kegiatan berbicara ini harus menghadirkan gagasan yang aktual agar mempunyai nilai kebaruan dan kemenarikan. Oleh karena itu, dukungan data dan referensi yang memperkuat gagasan yang pembicara sangat diperlukan.

d. Berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek

Seorang pembicara dalam kegiatan berbicara ini harus berusaha memaparkan objek sejelas mungkin. Idealnya, seorang pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi merasakan keterlibatan dalam pembicaraannya. Jika yang dipaparkan itu benda, pendengar harus sampai merasakan bahwa benda itu ada di depannya.

Komunikasi seperti ini sering digunakan oleh pihak kepolisian ketika seorang polisi mencari keterangan pelaku kejahatan dari seorang saksi. Ketika ditanya bagaimana ciri-ciri fisik pelaku kejahatan, saksi berusaha memberi keterangan secara deskriptif. Tentu saja paparan yang diberikan saksi tentang identifikasi pelaku kejahatan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan visual. Kelengkapan dan kejelasan data yang diberikan saksi akan membantu polisi menggambarkan sosok pelaku dengan mirip objek sesungguhnya.

e. Berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat

Kegiatan berbicara merupakan proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung dan dapat juga secara tersirat. Penyampaian pesan yang tersirat biasa terjadi pada kegiatan berbicara berupa cerita. Ketika seorang bercerita, pesan yang disampaikan pencerita tidak secara gamblang terlihat dalam ceritanya, tetapi diselipkan pada perilaku tokoh-tokoh di dalamnya cerita tersebut.

Apakah objek dalam bercerita harus sesuai yang bersifat fiktif? Tidak selalu harus fiktif. Ada juga objek yang dikembangkan merupakan kejadian

atau kisah nyata. Walaupun kisah nyata, penyampaiannya tetap menggunakan gaya-gaya penceritaan.

2. Jenis Berbicara

Pengelompokan berbicara dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung dasar yang digunakan. Pengelompokan berbicara sedikitnya dapat dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu situasi, keterlibatan pelaku, dan alur pembicaraan.

Berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu

- a. berbicara formal, yaitu kegiatan berbicara yang terikat pada aturan-aturan, baik aturan yang berkaitan dengan tatakrama maupun kebahasaan.
- b. berbicara nonformal, yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan.

Berdasarkan keterlibatan pelakunya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu

berbicara individual, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seorang pelaku pembicara, misalnya pidato.

Berbicara kelompok, yaitu kegiatan berbicara yang melibatkan banyak pelaku pembicara, misalnya diskusi dan debat.

Berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu

berbicara monologis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan searah. Pesan yang disampaikan pembicara tidak memerlukan respons dari pendengar, misalnya pidato dan membaca puisi.

Berbicara dialogis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan secara dua arah. Pesan yang disampaikan pembicara memerlukan respons dari pendengar.

C. PERANAN BERBICARA DALAM KESEHARIAN

Dilihat dari situasinya, berbicara dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang terikat secara ketat oleh aturan-aturan, baik aturan yang

berkaitan dengan kebahasaan maupun nonkebahasaan. Sementara berbicara nonformal adalah kegiatan berbicara yang tidak begitu terikat dengan aturan. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah komunikatif, yaitu pendengar dapat memahami pesan dengan jelas seperti yang dimaksud pembicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu, situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu. Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Misalnya, seseorang bertemu dengan temannya di sebuah pasar swalayan. Pertemuan tersebut boleh jadi tidak direncanakan sebelumnya. Walaupun tidak direncanakan sebelumnya, pertemuan tersebut telah memunculkan kegiatan berbicara. Begitu pun waktunya, juga tidak direncanakan sebelumnya. Selain itu, jangka waktu yang digunakan untuk mengadakan pembicaraan tersebut juga tidak ditentukan. Mungkin bisa sebentar, lama, bahkan dapat saja melebihi waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbicara formal.

D. KAITAN BERBICARA DENGAN KETERAMPILAN BERBAHASA LAINNYA

Selain penggunaan aspek-aspek kebahasaan dalam berbicara dapat menunjukkan relevansinya keterampilan berbahasa lainnya, berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara bukan keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan suatu keterampilan yang berkaitan dengan komponen bahasa lainnya.

1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kemampuan berbahasa seseorang diperoleh dengan pola yang teratur dan tetap. Kemampuan berbicara anak dimulai dengan proses menyimak. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, seorang anak akan mulai belajar menulis dan berbicara. Pada umumnya, kemampuan berbahasa seseorang dimulai dengan pola yang teratur seperti itu. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara kemampuan berbicara dengan menyimak.

a. *Seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak*

Kemampuan berbicara seseorang dimulai dengan proses menyimak, terutama pada anak-anak yang baru belajar berbicara. Seorang anak akan mendengar kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan ini menimbulkan pemahaman baru bahwa untuk mengajar anak berbicara, ajarkanlah kata-kata dengan pelafalan fonem yang tepat. Penyesuaian pelafalan kata dengan kondisi alat ucap anak, seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dianggap sebagai pengajaran berbicara yang keliru.

b. *Terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara*

Berlangsungnya sebuah komunikasi salah satunya ditentukan karena adanya pembicara dan penyimak. Dalam komunikasi, peran keduanya dapat saling mengganti. Ketika pihak I berbicara, pihak II berperan sebagai penyimak. Ketika penyimak memberikan respons terhadap gagasan yang disampaikan pembicara, pada saat itu ada perubahan peran, yaitu pihak II yang semula berperan sebagai penyimak berganti menjadi pembicara. Begitu pun dengan pihak I yang semula berperan sebagai pembicara, berganti perannya menjadi penyimak. Keadaan ini oleh Tarigan disebut sebagai komunikasi yang bersifat *resiprokal* (1986: 1.24-1.25).

c. *Kemampuan berbicara dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak*

Dalam melatih keterampilan menyimak, dapat dipadukan dengan kemampuan berbicara. Simakan diungkapkan kembali dalam bentuk keterampilan berbicara oleh penyimak. Dalam hal ini, kualitas berbicara dapat dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak seseorang. Oleh karena itu, meningkatnya kemampuan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara (Tarigan 1981: 4)

d. *Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak*

Kegiatan berbicara tentunya memerlukan persiapan. Persiapan ini dapat dilakukan dengan cara menyimak. Menyimak menjadi suatu kegiatan awal. Hasil simakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan lainnya, di antaranya berbicara. Sebelum ditemukan huruf *braille* (huruf yang digunakan khusus untuk penderita tunanetra), para penderita tunanetra mengandalkan keterampilan menyimak sebagai upaya memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Segala sesuatu yang diucapkan oleh

penderita tunanetra, baik dalam pembicaraan formal maupun nonformal, merupakan hasil dari proses menyimak.

2. Hubungan Berbicara dengan Membaca

Kemampuan berbahasa lainnya yang erat kaitannya dengan berbicara adalah membaca. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat pemahaman. Untuk memahami sesuatu dapat dilakukan dengan proses membaca. Bahkan, dalam ilmu penafsiran ayat-ayat keagamaan tertentu, berkembang suatu perluasan makna membaca, yaitu membaca tidak hanya dibatasi oleh pengertian yang berkaitan dengan huruf sebagai objeknya, tetapi juga dapat diartikan sebagai proses memahami gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar. Akan tetapi, pengertian membaca dalam pembahasan di sini menggunakan pemahaman yang pertama, yaitu membaca dengan objek huruf.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara keterampilan berbicara dengan membaca.

a. *Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca*

Seperti halnya dengan menyimak, membaca pun dapat dijadikan cara untuk mendapatkan bahan-bahan pembicaraan. Pada tahap persiapan, bahan-bahan dikumpulkan dan dipilah-pilah berdasarkan kebutuhannya melalui proses membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan studi pustaka untuk mencari referensi-referensi yang berkaitan. Bahan-bahan yang telah dipilih kemudian dikemas menjadi bahan pembicaraan.

b. *Pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dapat dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan berbicara sebagai model pembicaraan. Cara ini merupakan cara yang efektif, karena manusia cenderung bersifat *imitatif* (meniru), sehingga sebuah objek akan lebih membekas dalam benaknya melalui proses melihatnya langsung daripada melalui membaca. Walaupun demikian, bukan berarti membaca tidak dapat digunakan untuk memahami objek. Adakalanya, kecenderungan seperti itu tidak berlaku untuk sebagian orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang yang mempunyai kelebihan dalam membaca. Tipe orang semacam

ini lebih mengandalkan kegiatan membaca dalam mencari referensi untuk mengembangkan materi berbicara.

c. Membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara

Kegiatan berbicara berkaitan dengan kesiapan mental pembicara. Ketidaksiapan mental dapat menjadi kendala yang cukup berarti dalam berbicara. Kendala tersebut dapat berupa lupa mendadak, gugup, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil pembicara yang dapat melakukan pembicaraan secara lepas tanpa bantuan teks. Hal ini dapat terjadi pada pembicara yang sudah biasa dan profesional. Untuk mengantisipasi kendala tersebut, dapat dibantu dengan membuat catatan dalam kertas kecil tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Catatan tersebut berperan dalam membantu kelancaran berbicara tentunya melalui proses membaca. Sampai saat ini, catatan tersebut menjadi sarana yang cukup efektif, karena murah biayanya dan mudah membuatnya.

3. Hubungan Berbicara dengan Menulis

Berbicara bukan merupakan keterampilan berbahasa yang berdiri sendiri, melainkan keterampilan yang didukung kemampuan lainnya, termasuk menulis. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara berbicara dengan menulis.

a. Kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara

Ketika kemampuan berbicara memerlukan naskah atau makalah, kemampuan menulis sangat diperlukan oleh seorang pembicara. Banyak jenis kegiatan berbicara yang memerlukan naskah-naskah tertulis. Sudah menjadi kelaziman, apabila seorang pembicara dalam sebuah seminar selalu diminta untuk menulis makalah. Begitu pun untuk pembicara dalam kegiatan berpidato atau ceramah ilmiah, selalu diminta terdahulu naskah pidato atau ceramahnya. Penulisan makalah atau naskah lainnya sebagai kelengkapan berbicara harus ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Di sinilah penulis dituntut untuk memahami pula kaidah-kaidah penulisan. Sering terjadi ketimpangan tentang orang profesional di bidang kegiatan ini. Adakalanya orang mahir dalam menulis, tetapi dalam berbicara kurang mempunyai keterampilan. Begitu pun sebaliknya, ada orang yang mahir

berbicara, tetapi kurang mahir dalam menulis. Walaupun hal itu sering terjadi, tetap saja bentuk tulisan sebagai kelengkapan berbicara, menjadi suatu keharusan, terlepas siapa yang membuat tulisan tersebut, apakah si pembicaranya langsung atau di bantu oleh orang yang mempunyai kemampuan dalam menulis.

b. Menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog

Kegiatan berbicara yang bersifat dialog, misalnya wawancara, sarat dengan kesinambungan pesan dan respons. Seorang pewawancara memberikan pesan kepada pihak yang diwawancarai. Sebaliknya orang yang diwawancarai memberikan respons kepada pewawancara. Satu hal yang harus menjadi pegangan bagi kedua pihak bahan respons yang diberikan harus sesuai dengan pesan yang disampaikan. Pertanyaan yang disampaikan pewawancara harus dijawab dengan jelas dan lengkap sesuai dengan yang diharapkan dalam pertanyaan tersebut. Untuk menjaga kesesuaian antara pesan dan respons secara utuh, tidak dapat hanya mengandalkan daya simak kedua pihak. Dalam hal ini, harus dibantu oleh kemampuan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi penting jika kegiatan berbicara yang bersifat dialogis ingin berjalan dengan baik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan beberapa batasan mengenai berbicara!
- 2) Berbicara ditempatkan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebutkan tujuan-tujuan berbicara berdasarkan hal tersebut!
- 3) Amatilah beberapa kegiatan berbicara yang ditayangkan oleh stasiun televisi, kemudian analisislah berdasarkan tujuannya!
- 4) Sebutkan bukti-bukti bahwa keterampilan berbicara berhubungan dengan keterampilan menyimak!
- 5) Berikan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbicara!
- 6) Simaklah suatu pemberitaan dalam media elektronik, kemudian catatlah hal-hal yang penting. Berdasarkan catatan-catatan tersebut, buatlah sebuah bentuk tulisan baru!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) a) berbicara merupakan ekspresi diri.
b) berbicara merupakan kemampuan mental motorik.
c) berbicara merupakan proses simbolik.
d) berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
- 2) a) tujuan sosial.
b) tujuan ekspresif.
c) tujuan ritual.
d) tujuan instrumental.
- 3) Mengamati.
- 4) Bukti-bukti:
 - a) seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak.
 - b) terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara.
 - c) kemampuan berbicara dijadikan tolak ukur kemampuan menyimak.
 - d) Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak
- 5) Bukti-bukti:
 - a) berbicara sebagai pengungkapan lambang bunyi.
 - b) berbicara sebagai sebuah bangun wacana lisan.
 - c) berbicara tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa.
 - d) berbicara erat kaitannya dengan sosiolinguistik.



RANGKUMAN

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara, yaitu:

1. berbicara merupakan ekspresi diri.
2. berbicara merupakan kemampuan mental motorik.
3. berbicara merupakan proses simbolik.
4. berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
5. berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif.

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yaitu

1. membutuhkan paling sedikit dua orang, dengan ketentuan;

- a. pembicaraan yang dilakukan tidak dilakukan dalam kerangka komunikasi;
 - b. berbicara dialog, misalnya membaca puisi atau merekam pidato.
2. mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama.
 3. merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar.
 4. Berhubungan dengan masa kini.

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Beberapa tujuan berbicara dapat dikemukakan di bawah ini.

1. tujuan sosial,
2. tujuan ekspresif,
3. tujuan ritual,
4. tujuan instrumental.

Ada juga tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembicaraan, yaitu:

1. berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar.
2. berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar dengan cara:
 - a. pembentukan tanggapan.
 - b. penguatan tanggapan.
 - c. perubahan tanggapan.
3. berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar.
4. berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek.
5. berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat.

Di samping itu, kegiatan berbicara pun dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis berikut ini.

1. berdasarkan situasi pembicara:
 - a. berbicara formal,
 - b. berbicara nonformal.
2. berdasarkan keterlibatan pelaku pembicaraan:
 - a. berbicara individual,
 - b. berbicara kelompok.
3. berdasarkan alur pembicaraan:
 - a. berbicara monologis,
 - b. berbicara dialogis.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu,

situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu. Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu:

1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak:
 - a. seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak.
 - b. terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara.
 - c. kemampuan berbicara dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak.
 - d. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak.
2. Hubungan Berbicara dengan Membaca:
 - a. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca.
 - b. pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca.
 - c. membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara.
3. Hubungan Berbicara dengan Menulis:
 - a. kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara.
 - b. menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebagai suatu keterampilan berbahasa, berbicara terikat oleh aturan-aturan kebahasaan, yaitu
 - A. kelancaran berkomunikasi
 - B. penguasaan unsur-unsur nonverbal
 - C. pengucapan kata
 - D. penampilan
- 2) Berikut ini merupakan aspek-aspek kebahasaan yang dapat menunjukkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa, *kecuali*
 - A. berbicara sebagai pengungkapan lambang bunyi
 - B. berbicara sebagai sebuah bangun wacana lisan
 - C. berbicara terikat oleh sasaran pembicaraan
 - D. berbicara tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa

- 3) Yang termasuk bukti bahwa berbicara berhubungan dengan menyimak adalah
- A. seorang anak belajar berbicara didahului oleh menyimak
 - B. penyimak dan pembicara mempunyai peran yang tetap
 - C. kemampuan menyimak dijadikan tolak ukur kemampuan berbicara
 - D. bentuk reproduksi dari berbicara adalah simakan
- 4) Berikut ini merupakan bukti bahwa berbicara berhubungan dengan membaca, *kecuali*
- A. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca
 - B. keterampilan membaca dapat dilakukan setelah kegiatan berbicara
 - C. pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca
 - D. membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara
- 5) Hubungan berbicara dengan menulis terlihat pada pernyataan berikut ini, yaitu
- A. kemampuan menulis tidak dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara
 - B. menulis merupakan bentuk reproduksi
 - C. menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog
 - D. berbicara mempunyai kedudukan setara dengan menulis
- 6) Batasan berbicara yang dikemukakan para ahli dapat berbeda-beda, karena pembatasan berbicara didasarkan pada
- A. kajiannya
 - B. cakupannya
 - C. manfaatnya
 - D. objeknya
- 7) Berikut ini pernyataan *yang tidak* berkaitan dengan berbicara merupakan ekspresi diri
- A. kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya.
 - B. ketika seseorang berbicara, pada saat itu dia sedang mengekspresikan dirinya.
 - C. dari bahasa yang digunakan pembicara, dapat diketahui kondisi mentalnya.
 - D. pikiran selalu mempunyai kaitan langsung dengan kondisi mental

- 8) Berbicara dengan tujuan sosial mempunyai kaitan dengan pernyataan berikut ini
- manusia sebagai makhluk individual menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri
 - dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya
 - orang yang berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa diri sesungguhnya, karena lebih berorientasi pada orang lain
 - berdasarkan bahasa yang digunakan, seorang terpelajar tidak berbeda dengan orang awan
- 9) Bahasa yang digunakan untuk tujuan ritual biasa bersifat
- kaku
 - dinamis
 - statis
 - berkaitan langsung
- 10) Kegiatan berbicara yang berkaitan dengan karangan eksposisi adalah berbicara dengan tujuan
- meyakinkan pendengar
 - mempengaruhi pendengar
 - memperluas wawasan pendengar
 - memberi gambaran tentang suatu objek

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Berbicara sebagai Proses

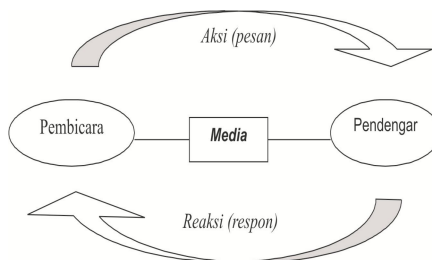
Sebagai bentuk komunikasi, berbicara tentunya memerlukan tahapan-tahapan tertentu agar sampai pada sasaran yang dimaksud. Selain itu, banyak hal yang mendukung proses berbicara, yang tentunya tidak boleh terabaikan salah satunya.

Untuk lebih jelasnya, bagian ini akan membahas pengertian berbicara sebagai proses dan tahapan-tahapan dalam berbicara.

A. PENGERTIAN BERBICARA SEBAGAI PROSES

Proses mengandung pengertian bahwa ada beberapa hal yang bergerak secara dinamis. Dimulai dari satu titik dan berakhir pada titik lainnya. Berkaitan dengan berbicara sebagai proses, Berlo *dalam* Cangara mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan berbicara bergerak aktif dan dinamis (2004:49).

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Diterimanya pesan tersebut orang pendengar tentunya melibat banyak hal yang mendukung. Lebih jelasnya, dapat diperhatikan bagan komunikasi berikut.



Gambar 1.1.
Proses Berbicara

Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa proses berbicara dimulai dari pembicara menyampaikan pesan. Melalui media, pesan tersebut diterima oleh pendengar. Dalam berbicara monologis, proses berbicara berakhir pada

pendengar. Pembicara menyampaikan pesan dan berakhir ketika pendengar dapat menerima dan memaknai pesan tersebut.

Lain hal dengan berbicara dialogis. Dalam berbicara dialogis, pendengar memberikan respons kepada pembicara sebagai reaksi dari pesan yang disampaikan pembicara. Dalam hal ini, antara pembicara dan pendengar mempunyai hubungan resiprokal. Artinya, antara pembicara dan pendengar mempunyai peran silih berganti. Pembicara mempunyai peran ganda. Satu saat berperan sebagai pembicara, saat lain harus berperan sebagai pendengar. Begitu pun yang terjadi dengan pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan komunikasi verbal yang dimulai dari pembicara menyampaikan pesan melalui media, dan diterima oleh pendengar

Muncul pertanyaan, apakah betul berbicara sebagai proses memiliki pengertian seperti di atas? Pengertian di atas sering dijumpai pada buku-buku yang membahas tentang komunikasi. Artinya, pengertian seperti itu lebih tepat untuk membatasi konsep proses komunikasi. Sementara pengertian komunikasi tidak dapat disejajarkan dengan berbicara. Dalam komunikasi, berbicara ditempatkan sebagai media komunikasi.

Jika merujuk kembali batasan berbicara seperti yang diuraikan dalam Kegiatan Belajar 1 dalam modul ini, salah satunya dikemukakan bahwa berbicara merupakan proses simbolik. Hal ini membuktikan bahwa proses berbicara tidak dimulai dari pembicara menyampaikan pesan, tetapi lebih jauh sebelumnya dimulai dari bagaimana pembicara melakukan simbolisasi pesan dengan menggunakan perangkat-perangkat bahasa.

Ketika akan menyampaikan pesan, terlebih dahulu pembicara harus menentukan kata-kata yang dapat digunakan sebagai simbol dari pesan tersebut. Kata-kata yang digunakan harus dipertimbangkan berdasarkan aspek ketepatan dan kesesuaian sehingga menghasilkan pesan yang komunikatif. Proses ini terjadi secara internal, yaitu proses yang terjadi dalam diri pembicara.

Proses internal ternyata tidak hanya terjadi pada diri pembicara, tetapi juga terjadi pada diri pendengar. Pesan pembicara diterima pendengar melalui proses pemaknaan. Jika antara pembicara dan pendengar memiliki kesepakatan tentang simbol yang digunakan, akan terjadi pembicaraan yang komunikatif yang ditandai dengan pendengar memberikan respons sesuai dengan yang diharapkan pembicara. Sebaliknya, jika antara pembicara dan pendengar memiliki bahasa yang berbeda, pembicaraan akan berlangsung

kurang komunikatif. Kekomunikatifan pembicaraan hanya ditentukan oleh aspek-aspek nonkebahasaan yang keberadaannya sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

B. TAHAP-TAHAP DALAM BERBICARA

Secara formal, kegiatan berbicara mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, bahkan kalau memungkinkan sampai pada tahap evaluasi. Tahap-tahap tersebut bukan merupakan sesuatu yang harus dilalui dengan utuh, karena tahapan-tahapan ini bukan merupakan suatu rukun dari sebuah perbuatan.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang pembicara, yaitu penentuan topik, penentuan tujuan, pengumpulan referensi, penyusunan kerangka, dan berlatih.

a. Penentuan topik

Penentuan topik merupakan hal yang pertama kali dilakukan sebelum kegiatan berbicara berlangsung. Biasanya ada dua jenis penentuan topik, yaitu topik tersebut telah ditentukan oleh yang mengundang pembicara dan topik yang ditentukan sendiri oleh pembicara. Jika topik itu telah ditentukan oleh panitia yang mengundang, segala hal pertimbangan yang berkaitan dengan penentuan topik tidak perlu dilakukan pembicara. Di sini mungkin pembicara hanya tinggal mendiskusikan kemungkinan topik tersebut dapat direspons oleh calon pendengar. Diskusikanlah segala kemungkinan yang dapat diprediksi dengan topik tersebut. Tidak salah jika pembicara memberi masukan-masukan kepada panitia berdasarkan pengalaman selama dia menjadi pembicara. Dengan cara ini, topik yang akan dibicarakan akan lebih sempurna.

Akan tetapi, jika penentuan topik tersebut diserahkan sepenuhnya kepada pembicara, Maidar dan Mukti U.S. (1986: 3.9) mengungkapkan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu:

- 1) topik harus menarik; kemenarikan sebuah topik harus diukur dari sudut pembicara dan pendengar. Hal-hal yang harus dipertimbangkan selanjutnya agar topik yang telah ditentukan itu menarik, adalah
 - a) merupakan masalah yang menyangkut persoalan bersama.
 - b) merupakan jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi mengandung konflik pendapat.
 - c) tidak melampaui dan terlalu mudah untuk daya tangkap pendengar.
 - d) masalah yang disampaikan sesuai dengan waktu yang disediakan.
 - e) bersifat aktual, sedang menjadi pembicaraan dalam waktu yang relevan.
 - f) mengandung nilai manfaat.
- 2) topik tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit.
- 3) topik yang dipilih hendaklah belum banyak diketahui pendengar.
- 4) topik yang dipilih juga hendaklah jangan yang tidak Anda ketahui dan kurang didukung bahan dan sumber-sumber bahan yang cukup.

b. Penentuan tujuan

Sebelum kegiatan berbicara dilakukan, harus diperjelas dulu tujuan Anda berbicara. Jangan sampai kegiatan berbicara dilakukan tanpa tujuan yang jelas. Banyak tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan berbicara, seperti yang telah diuraikan dalam Modul 1 Kegiatan Belajar 1.

Dalam hal ini, Anda harus pandai menentukan tujuan yang tepat. Dalam makalah seminar, misalnya, pembicara menentukan tujuan, “Tujuan penulisan makalah seminar ini untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui latihan membuat resensi buku”. Tepatkah tujuan seperti itu? Mungkinkah melalui seminar kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan?

Peningkatan kemampuan menulis tidak secara langsung dapat ditingkatkan melalui kegiatan seminar, tetapi lebih dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat praktis, misalnya pelatihan atau lokakarya. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis, kegiatan seminar hanya dapat menjelaskan bagaimana membuat model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menulis, dan hubungan antara latihan membuat resensi buku dengan peningkatan kemampuan menulis. Jadi, tujuan seminar di atas harus diubah menjadi, “Tujuan penulisan makalah seminar ini adalah untuk

menjelaskan peningkatan kemampuan menulis melalui latihan membuat resensi buku.”

c. Pengumpulan referensi

Banyak sumber informasi yang dapat dijadikan referensi atau pendukung kegiatan berbicara, misalnya media cetak, media elektronik, buku, dan internet. Ini dapat diperoleh di banyak tempat dengan mudah. Satu hal yang harus menjadi pegangan seorang pembicara dalam mencari referensi adalah keautentikan referensi yang dijadikan pendukung dalam berbicara. Keautentikan referensi menjadi bahan pertimbangan agar uraian pembicaraan dapat dipertanggungjawabkan. Jika ada tanggapan dari pendengar, walaupun tanggapan tersebut menyalahkan uraian pembicara, pembicara dapat menunjukkan bahwa referensi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam berbicara, referensi dapat berfungsi untuk memperkuat gagasan atau dapat juga dijadikan untuk mementahkan opini-opini yang berkembang di masyarakat. Hal tergantung dari tujuan berbicara yang dilakukannya. Jika berbicara ditujukan untuk memperluas wawasan pendengar, tentunya referensi yang digunakan adalah referensi yang bersifat informatif. Jika berbicara untuk tujuan meyakinkan, tentunya harus didukung oleh banyak referensi yang bersifat argumentatif.

d. Penyusunan kerangka

Kerangka dalam kegiatan berbicara berfungsi untuk membimbing arah pembicaraan. Dengan kerangka ini, pembicara dapat mengatur keluasan dan kedalaman gagasan yang diuraikannya, sehingga uraiannya terfokus pada satu pokok pembicaraan.

Topik yang telah ditentukan dengan segala pertimbangannya di pihak-pihak menjadi beberapa subtopik yang menunjukkan hubungan antarbagian. Subtopik tersebut harus menunjukkan bagian dari topiknya. Misalnya, Anda menentukan topik “Peranan Orang Tua dalam Membina Hubungan Harmonis Antaranggota Keluarga” dalam kegiatan ceramah maka kerangka yang dapat disusun lebih kurang seperti berikut ini.

- 1) Mukadimah.
- 2) Pendahuluan.
- 3) Bila perlu, uraian pemikat (dapat berupa puisi, lagu, atau cerita anekdot).
- 4) Uraian pokok:

- a) fungsi orang tua dalam keluarga.
 - b) jenis-jenis hubungan yang perlu dibangun dalam sebuah keluarga.
 - c) pentingnya membina hubungan harmonis dalam keluarga.
 - d) kiat-kiat yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun hubungan harmonis.
- 5) Pertanyaan dan tanggapan.
 - 6) Penutup.

Catatan: Setiap sub-subbagian di atas dapat juga dipecah-pecah lagi menjadi sub-subbagian yang lebih kecil, jika memang diperlukan

e. Berlatih

Berlatih merupakan tahapan terakhir dalam persiapan. Berlatihlah dalam kualitas dan kuantitas yang mendukung dan terarah. Banyak cara dapat dilakukan dalam berlatih. Latihan dapat dilakukan dengan cara sendiri atau meminta bantuan pihak lain.

Secara mandiri, cobalah berlatih di depan cermin agar segala gerak-gerik tubuh dari atas sampai bawah dapat diamati. Dengan cara seperti ini, Anda sebagai pembicara berfungsi ganda, yaitu sebagai pembicara dan pengamat. Amatilah setiap gerakan dan ucapan yang Anda lakukan. Berilah penilaian yang jujur.

Jika dengan cara mandiri dirasakan kurang memungkinkan karena akan membuyarkan konsentrasi Anda, latihan dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain. Orang lain dapat berperan sebagai pengamat atau pendengar (dilakukan dengan cara simulasi). Mintalah masukan dari mereka. Jika perlu siapkanlah lembar pengamatan yang dapat diisi oleh “pendengar” Anda, agar pengamatan terfokus pada hal-hal yang memang perlu mendapat perhatian lebih.

Jika proses ini sudah Anda lakukan, siapkanlah mental dan fisik Anda, agar pada saat melakukan kegiatan berbicara yang sesungguhnya dapat berjalan seperti yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Berbicara

Tibalah saatnya kegiatan berbicara yang sesungguhnya. Anda harus percaya diri bahwa segala sesuatunya telah dilakukan. Lakukanlah apa-apa yang telah diuraikan dalam modul 3 dan 4 sebelumnya, yaitu mengenai

kemampuan dasar berbicara dan kiat-kiat mengatasi hambatan berbicara jika memang hambatan tersebut muncul.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berbicara dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Pembuka

Pembuka berisi tentang pengantar sebelum masuk ke pembahasan pokok. Dalam bagian ini biasa berisi tentang:

- 1) doa pembuka (jika kegiatan berbicara berkaitan dengan masalah keagamaan).
- 2) latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembahasan.
- 3) tujuan pembahasan.

b. Pembahasan Pokok

Bagian ini merupakan inti dari pembicaraan. Bagian ini menuntut banyak persiapan pembicara, karena di bagian inilah kemampuan pembicara yang sesungguhnya dalam berbicara di uji. Bukan berarti bagian lain tidak penting. Bagian lain pun sama menuntut keterampilan khusus, tetapi pada bagian inilah seorang pembicara betul diuji kemampuannya sebagai pembicara profesional.

c. Penutup

Bagian ini merupakan akhir dari seluruh kegiatan berbicara. Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan adalah simpulan dari seluruh uraian.

Tahapan-tahapan di atas merupakan tahapan yang biasa dilakukan dalam kegiatan berbicara formal. Namun, saat ini berkembang teknik baru dalam berbicara yang sering dilakukan oleh pembicara, yaitu dengan menyisipkan satu kegiatan di antara pembukaan dan pembahasan pokok atau di antara pembahasan dan penutup, yaitu ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai pemikat atau daya tarik untuk memusatkan perhatian pendengar dengan mengungkapkan puisi, lagu, atau cerita *anekdot* yang berkaitan dengan pokok bahasan. Rangkaian kegiatan berbicara tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.

PEMBUKAAN
UNGKAPAN PEMIKAT
INTI PEMBAHASAN
UNGKAPAN PEMIKAT
PENUTUP

3. Evaluasi

Adakalanya evaluasi perlu dilakukan untuk mendapat masukan tentang kegiatan berbicara yang telah dilakukan seorang pembicara. Dengan masukan tersebut seorang pembicara dapat menentukan kualitas pembicaraannya. Sesuatu yang masih kurang dapat segera diperbaiki, sedangkan yang sudah bagus harus dipertahankan kualitasnya, bahkan kalau mungkin lebih diperbagus lagi.

Sama halnya dengan ketika berlatih, penilaian dapat dilakukan baik secara mandiri maupun bantuan orang lain. Secara mandiri, dapat dibantu dengan alat perekam, baik rekaman *auditif* maupun rekaman *audio-visual*. Rekaman ini dapat saja dilakukan atas permintaan pembicara sendiri dan dengan perlengkapan yang disediakannya sendiri. Hasil rekaman diputar ulang, lalu amatilah setiap segmen-segmen yang dilakukan. Dengan demikian, Anda dapat memberikan penilaian terhadap kualitas Anda berbicara.

Selain itu, penilaian pun dapat dilakukan dengan minta bantuan orang lain, baik itu orang yang diminta secara khusus oleh pembicara maupun pendengar. Mintalah masukan dari mereka. Masukan tersebut dapat saja berupa masukan yang kurang baik, yang baik bahkan mungkin saja yang menyudutkan. Jadikanlah semua itu sebagai bahan untuk memperbaiki diri, agar kemampuan berbicara Anda menjadi kompetensi yang banyak diperhitungkan orang.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Buatlah naskah pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar! Kemudian naskah tersebut Anda bawakan dalam sebuah simulasi pidato! Pergunakanlah gaya bahasa yang wajar!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Naskah yang telah Anda buat, bacakanlah dengan nada dan intonasi yang mendukung materi pidato.
- 2) Setelah Anda berlatih membaca, bawakanlah materi pidato tersebut dengan melepaskan diri dari teks (tidak membaca naskah), di depan cermin (kalau memungkinkan mintalah teman Anda untuk memberi penilaian!
- 3) Perhatikanlah bahasa dan gaya Anda berbicara.
- 4) Buatlah catatan-catatan tentang kemampuan Anda dalam berbicara



RANGKUMAN

Berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Kegiatan berbicara mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, bahkan kalau memungkinkan sampai pada tahap evaluasi.

1. Persiapan, terdiri dari:
 - a. Penentuan topik, dengan pertimbangan:
 - 1) topik harus menarik;
 - 2) topik tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit;
 - 3) topik yang dipilih hendaklah belum banyak diketahui pendengar.

- 4) topik yang dipilih juga hendaklah jangan yang tidak Anda ketahui dan kurang didukung bahan dan sumber-sumber bahan yang cukup.
 - b. Penentuan tujuan.
 - c. Pengumpulan referensi.
 - d. Penyusunan kerangka.
 - e. Berlatih.
2. Pelaksanaan Kegiatan Berbicara
 - a. Pembuka.
 - b. Pembahasan Pokok.
 - c. Penutup.
3. Evaluasi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses internal dalam berbicara terjadi pada
 - A. pelaku
 - B. media
 - C. pesan
 - D. gangguan
- 2) Pernyataan berikut ini yang benar adalah
 - A. batasan berbicara dengan komunikasi dapat saling menggantikan
 - B. batasan komunikasi dapat secara tuntas digunakan untuk membatasi konsep berbicara
 - C. komunikasi merupakan bagian dari berbicara
 - D. batasan komunikasi dapat digunakan untuk melengkapi penjelasan proses berbicara
- 3) Hal-hal berikut ini dapat menyebabkan respons tidak diterima dengan baik oleh pembicara, *kecuali*
 - A. pendengar tidak memiliki pemahaman konteks yang memadai
 - B. pembicara tidak sepaham dengan pendengar mengenai simbol bahasa yang digunakan
 - C. pembicara dan pendengar sama-sama berbicara secara konvensional
 - D. pendengar tidak memahami pesan yang disampaikan pembicara karena keterbatasan fisik

- 4) Keterbatasan ruang dan waktu menjadikan berbicara harus
 - A. kontekstual
 - B. direncanakan
 - C. dievaluasi
 - D. dibatasi

- 5) Berbicara formal terikat oleh aturan-aturan berikut ini, *kecuali*
 - A. kosakata
 - B. kalimat
 - C. ruang dan waktu
 - D. gaya bahasa

- 6) Ketepatan penggunaan kata mengandung pengertian, bahwa bahasa yang digunakan harus
 - A. sesuai dengan kaidah kebahasaan
 - B. sesuai dengan situasi pembicaraan
 - C. memperhatikan kondisi pendengar
 - D. permintaan panitia

- 7) Fungsi gaya bahasa dalam berbicara adalah
 - A. menyampaikan pikiran dan perasaan agar mendapat kesan tertentu pada pendengar
 - B. mengandalkan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa
 - C. mendukung penggunaan kalimat yang efektif
 - D. untuk meningkatkan efek respons

- 8) Yang berfungsi sebagai pedoman berbicara adalah
 - A. kerangka
 - B. penilaian
 - C. latihan
 - D. persiapan

- 9) Penentuan topik dilakukan setelah
 - A. mengumpulkan bahan
 - B. mendapat kepastian
 - C. diminta untuk berbicara
 - D. latihan

10) Evaluasi perlu dilakukan untuk

- A. *follow up*
- B. menilai
- C. bahan memperbaiki
- D. memberikan peringkat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. yang termasuk aturan-aturan kebahasaan adalah *fonologi* (pengucapan lafal), *morfologi* (pembentukan kata), *sintaksis* (struktur kalimat), *semantik* (pemaknaan kata).
- 2) C. sasaran pembicaraan tidak berkaitan langsung dengan bahasa, melainkan dengan komunikasi.
- 3) A. lihat uraian tentang hubungan berbicara dengan menyimak.
- 4) B. keterampilan membaca tidak dapat dicapai dengan memanfaatkan keterampilan berbicara.
- 5) C. lihat uraian tentang hubungan berbicara dengan menulis.
- 6) C. lihat uraian tentang pengertian berbicara.
- 7) D. pernyataan tersebut benar, tetapi tidak berkaitan dengan pertanyaan
- 8) B. manusia merupakan bagian dari kehidupan sosial.
- 9) A. kekakuannya terletak dengan tidak dapat diubahnya bahasa-bahasa dalam upacara-upacara keagamaan.
- 10) C. karangan eksposisi bertujuan memperluas wawasan pembaca.

Tes Formatif 2

- 1) A. dalam berbicara proses internal terjadi pada pelaku pembicara, yaitu pembicara dan pendengar untuk menentukan kata yang dapat dijadikan simbol pesan yang disampaikan pembicara dan respons yang disampaikan pendengar.
- 2) D. batas komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan proses berbicara, karena proses berbicara tidak dimulai dari pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar, tetapi jauh sebelumnya pembicara harus melakukan simbolisasi.
- 3) C. pembicaraan yang dilakukan secara konvensional menjamin adanya respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara, sebab dalam kegiatan berbicara konvensional, seluruh syarat komunikasi terpenuhi, misalnya adanya kesamaan bahasa yang digunakan dan didukung oleh media yang memadai.
- 4) B. keterbatasan waktu dan ruang menyebabkan kegiatan berbicara formal harus melalui perencanaan baik waktu maupun tempat yang akan digunakan.

- 5) C. ruang dan waktu tidak mengikat, kapan dan di mana pun (selama waktu dan tempat itu wajar) kegiatan berbicara formal dapat dilakukan.
- 6) A. lihat uraian tentang syarat-syarat pilihan kata.
- 7) A. dengan gaya bahasa pikiran dan gagasan yang disampaikan pembicara akan mempunyai kesan yang lebih.
- 8) A. dalam karangan dimuat garis-garis besar materi yang akan diuraikan, sehingga dapat menjadi pedoman dalam berbicara.
- 9) C. penentuan topik merupakan hal pertama yang harus dilakukan seorang pembicara setelah ada permintaan untuk berbicara.
- 10) C. semua masukan dari penilai sangat berguna sebagai bahan untuk memperbaiki diri pada kesempatan berbicara lainnya.

Daftar Pustaka

- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartapati, Ton. (1981). *Bunga Rampai Asas-Asas Penerapan dan Komunikasi*. Jakarta: Aksara.
- Malik, Djamaludin Dedy dan Yosol Iriantara. (1993). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhendar, M.E. (1992). *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I*. Bandung: Pioner Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Materi Pokok Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Karunika.
- . (1983). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Tube, Stewart L. (2000). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.